

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kondisi perekonomian suatu Negara dapat ditandai dengan pergerakan dunia bisnis di Negara tersebut. Dunia bisnis dapat dijadikan indikator utama untuk melihat apakah kondisi perekonomian Negara itu dalam keadaan baik atau buruk. Bila pergerakan dunia bisnis (perusahaan) turun yang ditandai dengan melemahnya seluruh instrument ekonomi yang ada maka menandakan kondisi ekonomi Negara tersebut dalam keadaan buruk (Ramadhany, 2004).

Di era globalisasi sekarang ini, yang menjadi topik dalam lingkup perekonomian adalah kemampuan perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam mengelola entitas tersebut serta bagaimana menghasilkan kinerja yang baik untuk jangka waktu ke depan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan (Hany, Cleary dan Mukhlisin 2003). Dengan mendeteksi kinerja keuangan perusahaan, kita dapat mengidentifikasi kondisi perusahaan.

Memburuknya pergerakan dunia bisnis dapat mengakibatkan kelangsungan hidup (*going concern*) satuan usaha terganggu bahkan dapat mengarah pada likuidasi atau kebangkrutan. Kelangsungan hidup suatu satuan usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen membawa satuan usaha tersebut untuk bertahan hidup selama mungkin. Oleh karenanya adalah wajar bila jika kesalahan pertama ditujukan kepada pihak manajemen. Namun,

tuduhan kesalahan juga sangat berpotensi melebar hingga ke auditor (Ramadhany 2004).

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko auditor tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Setyarno et.al 2006). *Going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti.

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana penting untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Agar dapat memberikan informasi yang berguna, maka laporan keuangan harus berkualitas. Menyediakan informasi yang berkualitas tinggi adalah penting karena hal tersebut akan secara positif mempengaruhi penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dalam membuat keputusan

investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan (Widyantari, 2011).

Menurut (Rahman dan Baldric Siregar, 2012), dalam laporan keuangan tahunan, opini *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat. Laporan keuangan konsolidasi terlampir disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Catatan atas laporan keuangan konsolidasi berisi pengungkapan dampak kondisi ekonomi terhadap perusahaan serta tindakan yang ditempuh dan rencana yang dibuat oleh manajemen untuk menghadapi kondisi tersebut. Kondisi ekonomi tersebut telah mempengaruhi dua kondisi sosial dan politik yang menyebabkan sulitnya suatu entitas melakukan kegiatan usahanya sehingga, beban produksi semakin meningkat dan penjualan terus mengalami penurunan. Hal tersebut menyebabkan adanya ketidakpastian signifikan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan akan dapat merealisasikan aset serta menyelesaikan pembayaran kewajiban dalam bisnis normal dan pada nilai yang dinyatakan dalam laporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan konsolidasi terlampir mencakup dampak kondisi ekonomi tersebut sepanjang hal itu dapat ditentukan dan diperkirakan jumlahnya.

Menurut (Rahman dan Baldric Siregar 2012), secara umum, beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, dan rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, serta penjualan sebagian besar aset.
3. Masalah internal, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek.
4. Masalah eksternal, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan *franchise* (hak kelola), lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, dan kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus tersebut maka AICPA (1998) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Januarti, 2009).

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern*. Penyebab antara lain, pertama masalah *self fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor

enggan mengungkapkan status *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007). Meskipun demikian, opini audit *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. yang menyebabkan kegagalan audit adalah tidak terdapatnya prosedur penempatan status *going concern* yang terstruktur.

Tujuan dari keberadaan suatu entitas ketika didirikan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Kelangsungan hidupnya dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan. Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hany et.al, 2003).

Pengeluaran opini *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Perlunya untuk mengetahui sehat tidaknya kondisi keuangan perusahaan yang merupakan asumsi dasar bagi investor dalam menentukan investasinya, terutama yang menyangkut dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya dari perusahaan tersebut. (SPAP seksi 341 dalam Ramadhany 2004) menyebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Kreditor pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah angka rasionya, karena akan semakin besar kemungkinan dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Semakin besar *debt ratio* maka semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. (Praptorini dann januarti, 2007). Rasio tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang bernilai negatif memiliki jumlah kewajiban yang kecil atau hutang yang sedikit, sedangkan rasio yang bernilai positif menunjukkan kewajiban yang besar atau tentang utang besar. Semakin besar juga kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan pada saat jatuh tempo, dan besar pula peluang bagi auditor dalam memberikan opini *going concern*. Rahman , Abdul dan Baldric Siregar (2012).

Rasio likuiditas dengan menggunakan proksi *quick ratio*, berpengaruh menentukan opini audit *going concern*. hasil koefisien yang negatif menunjukkan semakin kecil rasio likuiditas yang dimiliki oleh *auditee* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Rasio profitabilitas tidak akan menemukan adanya hubungan terhadap pemberian opini audit *going concern* terhadap auditor. Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bukti bahwa rasio profitabilitas digunakan oleh auditor dalam menentukan pemberian opini audit *going concern*. ketika perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi, sehingga kemungkinan kecil perusahaan untuk memperoleh opini *going concern*.

Rasio *lverage* memberikan suatu bukti bahwa rasio *lverage* tidak mempengaruhi kemungkinan penerimaan audit *going concern*. Rasio *lverage* menunjukkan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan, perusahaan yang memiliki aset lebih kecil dari pada kewajibannya berpotensi untuk mengalami kebangkrutan Hany *et al.* (2003).

Perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik (opini *non-going concern*) akan lebih besar. perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern*

pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya.

Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien (Fany dan Sylvia Saputra, 2005).

Menurut (Widyantari, 2011), opini *going concern* yang diterima oleh sebuah perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan. Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis yang normal. Di lain pihak, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini “*standart*” atau “*unqualified*”. Dari sudut pandangan auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Ramadhany 2004).

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka penulis tertarik menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio laverage, rasio arus kas, rasio solvabilitas (DTAR), ukuran perusahaan. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2014.



Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul Rahman, Baldric Siregar dan Yulius Kurniadengan penelitian yang berjudul “ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia ”. Perbedaannya terletak pada penambahan dan pengurangan variabel. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka diambil judul penelitian yaitu “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2014”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio *lverage* berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah rasio *likuiditas* perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah rasio profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah rasio arus kas perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah rasio solvabilitas perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh rasio *laverage* terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio arus kas terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Bagi Kalangan Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

##### **2. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan

pertimbangan dan referensi dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

### 3. Bagi Kantor Akuntan Publik Terutama Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memberikan penilaian mengenai keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

### 4. Bagi Investor

Ketika akan berinvestasi dapat melihat bagaimana kelangsungan hidup perusahaan baik atau tidak serta mempunyai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sebagai arahan untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka penulisan mencoba menyajikan susunan penulisan sebagai berikut :

### **BAB 1. PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Menguraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio arus kas, rasio profitabilitas (DTAR), ukuran perusahaan. Serta mengenai hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan penerimaan opini audit *going concern*, hipotesis dan penelitian terdahulu serta kerangka teori.

### BAB III. METODE PENELITIAN

Menguraikan metode penelitian yang digunakan meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metodologi.

### BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penyajian dan analisis data. Pada bab penelitian menyajikan dan menyelesaikan hasil pengumpulan serta analisis data, sekaligus merupakan jawaban atas hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

### BAB V. PENUTUP

Menyajikan simpulan yang diperoleh, keterbatasan serta saran-saran yang perlu untuk disampaikan.